

“ANAK DAN IBU CIGANITRI” SEBUAH PROSES KREATIF KARYA TARI VIRTUAL DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Oleh: Alfiyanto

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung

e-mail: wajiwafoundation@gmail.com



ABSTRAK

Situasi pandemi covid-19 mendorong kita untuk *work from home* dan *be creative at home*, termasuk “berkreativitas di rumah saja”. Bagi kebanyakan seniman, termasuk para pelaku tari, situasi ini justru semakin menyalakan kreativitas. Secara faktual, hanya media *virtual* yang menjadi tempat penyaluran kreativitas. Kreativitas tari ini sebagai aksi sensitifitas tubuh, rasa, dan pikiran mencoba mengangkat kegelisahan anak-anak dan ibu-ibu yang “terpinggirkan” dari kampungnya sendiri, akibat dari gelombang perubahan kampung jadi kota. Penderitaan mereka semakin bertambah akibat situasi pandemi COVID-19 saat ini. Untuk mewujudkan karya tersebut, penulis melakukan pendekatan ekokultural dengan menggunakan metode ketubuhan wajiwa. Adapun hasil yang dicapai adalah sebuah karya seni tari kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa video tari yang diunggah keruang virtual dalam bentuk *dance virtual performance*.

Kata Kunci: Koreografi, Kreativitas, Covid-19, Video Tari.

ABSTRACT

Ciganitri Children and Mothers” a Creative Process of Virtual Dance in the Period of Covid-19 Pandemic, June 2020. The covid-19 pandemic situation is driving us to work from home and to be creative at home, including “just being creative at home”. For most artists, including dance performers, this situation actually ignites creativity. Factually, virtual media is the only tool to express creativity. The dance creativity as a sensitivity action of the body, feeling, and mind tries to raise the anxiety of children and mothers who are “marginalized” from their own village, as a result of the wave of village to city change. Their suffering has increased because of the current situation of the COVID-19 pandemic. To realize this work, the author takes an eco-cultural approach by using the wajiwa body method. The result achieved is a contemporary dance work, with the final result is a dance video uploaded to a virtual space in the form of a dance virtual performance.

Keywords: Choreography, Creativity, Covid-19, Dance Video.

PENDAHULUAN

Kampung Ciganitri terdapat dua Desa penyangga yaitu Desa Lengkong dan Desa Cipagalo yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Mengambil pepatah sudah jatuh dihimpit tangga, itulah yang dialami masyarakat atau penduduk asli kampung Ciganitri saat ini, mereka kehilangan lapangan pekerjaan dan juga beralih profesi yang tidak sesuai dengan keahlian mereka. Hal ini diperparah dengan situasi pandemi *COVID-19* yang penuh keterbatasan dan pembatasan. Dibalik duka dan masa sulit saat ini Kampung Ciganitri semenjak beberapa tahun belakangan mengalami perubahan yang sangat pesat sehingga masyarakat asli kampung Ciganitri menjadi penduduk nomor dua, tersisihkan dari kampungnya sendiri, karena tanah, sawah, ladang, dan *balong* ikan nyaris habis, digantikan oleh bangunan-bangunan mewah milik para pendatang dan perusahaan pengembang. Mereka mulai kehilangan lapangan pekerjaan, cangkul tidak lagi menancapkan matanya ke tanah, sabit tidak lagi dapat menebas padi dan rerumputan, kerbau menganggur menjadi penghuni kandang 24 jam. Permasalahan-permasalahan sosial masyarakat tersebut merupakan efek dari perubahan kampung/desa menjadi kota dan pembatasan ruang gerak yang terjadi masa *COVID-19* saat ini.

Kampung Ciganitri awalnya dikenal sebagai kawasan agraris yang kini sudah berubah jadi kawasan perumahan, bisnis, dan industri menggantikan lahan sawah, ladang, dan *balong*. Perubahan ini membawa dampak kepada penduduk asli, yang paling mendasar adalah kehilangan lapangan pekerjaan. Kegelisahan yang ditimbulkan oleh pola hidup global mulai memperlihatkan dampaknya, masyarakat resah, seni budaya dan kehidupan

sosial secara berangsur mulai terpinggirkan seiring dengan pembangunan fisik/infrastruktur yang berkembang sangat pesat tersebut. Hilangnya sawah ladang membuat para petani kehilangan lapangan pekerjaan, sehingga banyak yang beralih profesi mencari pekerjaan baru sesuai dengan tingkat pendidikannya yang rendah. Situasi ini sudah pasti mempengaruhi tatanan hidup masyarakat asli, baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya yang sangat erat keterkaitannya dengan keberadaan sawah dan ladang.

Perubahan perilaku saat harus dirumah saja dan kampung/desa menjadi kota tanpa disadari juga membawa dampak pada anak-anak kampung Ciganitri, diantara dampaknya adalah hilangnya ruang tempat bermain dan perubahan mental ataupun karakter anak karena harus dirumah saja tanpa adanya fasilitas yang memadai termasuk kebutuhan makanan. Pengaruh besar dari perubahan mental dan karakter anak-anak tersebut disamping situasi pandemi saat ini juga karena perubahan lingkungan sosial dan faktor orang tua mereka yang beralih profesi, dari petani dan pemilik lahan berubah menjadi tukang ojek, buruh bangunan, dan lain-lain.

Guna memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarga banyak ibu-ibu Ciganitri (penduduk asli) juga ikut banting tulang, bekerja sebagai buruh pabrik pada saat sebelum PSBB, pembantu rumah tangga, memungut barang bekas untuk dijual, serabutan, dan lain-lain sesuai dengan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal ini sangat berdampak pada perkembangan emosi dalam kehidupan rumah tangga yang juga berimbas kepada anak-anak mereka. Pada saat para orang tua mereka jadi petani tingkat kesabarannya sangat tinggi, karena semuanya sudah terpola dan terprogram, menyemai, membenih, menanam

benih, tumpang sari, memupuk, menyang, dan memanen. Hal ini sangat berbeda dengan aktivitas profesi para orang tua mereka saat ini, seperti tukang ojek yang berpacu dengan waktu, hidup dijalan, sangat jauh dengan keadaan saat menjadi petani (baik yang buruh tani maupun petani yang juga punya lahan). Profesi ini sudah pasti merubah pola hidup, karakter, dan emosi, yang kemudian terbawa sampai kerumah (keluarga), sehingga perilaku inipun juga berimbas pada anggota keluarga mereka, istri dan anak. Perilaku atau emosi-emosi tersebut seperti pulang kerja (ngojek) anak minta main diomelin, istri bertanya dijawab dengan nada sinis, dan lain-lain. Sehingga hal ini sangat mempengaruhi karakter, perilaku, dan psikis anak yang kemudian terbawa sampai keluar rumah.

Akumulasi dari dua persoalan besar ini menjadi sebuah inspirasi untuk diwujudkan kedalam kreativitas karya tari dalam masa pandemi *COVID-19* ini. Karya tari ini digarap dalam bentuk tari kontemporer yang dikemas dalam format film tari dengan hasil akhirnya adalah berupa video tari yang di unggah ke media virtual dalam bentuk *dance virtual performance*.

METODE

Proses penciptaan karya tari ini dilakukan dengan pendekatan *ekokultural*, memahami persoalan lingkungan dalam perspektif budaya atau memahami budaya dalam perspektif lingkungan. Mewujudkan menjadi sebuah koreografi proses kreatif karya tari ini menggunakan metode Literasi Tubuh Wajiwu. Penggarapan koreografi menggunakan pendekatan *ekokultural* dalam proses kreatif ini, mencoba memahami persoalan lingkungan dalam perspektif budaya atau memahami kebudayaan dalam perspektif lingkungan Kampung Ciganitri. Selain sebagai produk seni

pertunjukan virtual karya tari ini juga memiliki tujuan khusus lainnya, mulai dari proses penciptaan sampai pertunjukan, yaitu sebuah motivasi untuk para pelaku seni dan juga masyarakat Ciganitri, untuk selalu aktif dan kreatif walaupun dalam masa sulit. Seni virtual pada saat ini sering disebut sebagai salah satu seni media baru, penyatuan seni dan teknologi, sehingga mengandung semua media yang sebelumnya sebagai himpunan dari bagian-bagian yang kemudian dihubungkan melalui perangkat internet.

Proses penciptaan karya tari ini akan dilakukan di dalam beberapa tahap (*multistages*) dan akan menggunakan beberapa metode (*observasi, laboratorium, demonstrasi, simulasi, dan aplikasi*), baik metode kualitatif yang merupakan studi kasus maupun yang lebih bersifat deskriptif-analitis. Pelaksanaan program penciptaan karya tari ini juga merupakan pemberdayaan masyarakat di Kampung Ciganitri, menggunakan metode *research and development (R&D)*. Sehingga menghasilkan model pengembangan karya seni kreatif inovatif dengan pendekatan *ekokultural*.

Pandemi *COVID-19* saat ini banyak memberikan ilmu, pengalamatan ataupun pembelajaran yang selama ini tidak pernah terpikirkan, diantaranya hal-hal yang berhubungan dengan dunia atau ruang virtual. Banyak karya yang telah dihasilkan selama anjuran pemerintah untuk *stay at home, work from home*, dan *physical distancing*, diantaranya adalah karya tari "Anak dan Ibu Ciganitri" ini. Karya tari "Anak dan Ibu Ciganitri" ini digarap dalam bentuk tari kontemporer yang dikemas untuk kebutuhan media virtual dan produk video menjadi hal yang sangat penting, karena penyajiannya melalui perangkat internet yang dapat ditangkap oleh indera mata dan telinga melalui screen, seperti komputer, *cellular*

phone, dan media digital lainnya, sehingga disebut dengan "dance virtual performance".

Hasil proses kreatif video tari ini mempunyai banyak elemen kejutan karena teknik ini menghasilkan ilusi optik sehingga menghasilkan perspektif baru bagi penonton. Kreativitas ini menghadirkan interaksi antara penari dengan kamera video sehingga dapat menampilkan detail-detail tubuh yang mengungkap rasa, menembus batas imensial. Interaksi tubuh dengan media digital tersebut biasanya banyak menghadirkan kejutan-kejutan yang tidak diprediksi, hal-hal yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin, karena terjadinya proses kerja mixed media, manual dan digital. Mewujudkan semua ini penulis sekaligus sebagai koreografer, kameramen, dan sineas dalam proses kreatif ini berusaha untuk mempelajari tentang teknik shooting atau penggunaan kamera video, mempelajari cahaya untuk kebutuhan gambar video, editing video, editing musik, penggunaan green screen, sampai ke hal detail yang berhubungan dengan proses pengemasan video di studio sampai terwujudnya dance virtual performance.

Langkah yang dilakukan untuk mewujudkan dance virtual performance "Ibu dan Anak Ciganitri" ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Produksi
2. Tahap Produksi
3. Tahap Pasca Produksi

Tahap pra produksi yang dilakukan mulai dari observasi, pemilihan lokasi, pemilihan penari, pelatihan penari untuk dapat mengasai teknik gerak, power gerak, dan rasa gerak dengan metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwa yang meliputi: Literasi Raga, Literasi Rasa, Literasi Khayal, dan Metode Priang Wajiwa, serta merencanakan dan merancang storyboard, merupakan sketsa gambar yang disusun sesuai dengan naskah, alur ataupun struktur dramatik karya tari sehingga dapat

menggiring daya khayal penari dan kameramen serta menghasilkan persepsi yang sama. Kerja untuk mewujudkan storyboard diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan proses atau kerja, menentukan topik yang akan diangkat, sasaran atau tujuan pembuatan pembuatan produk, berapa banyak adegan yang akan dilakukan pada setiap scene, dan lain-lain.

Tahap Produksi, memulai kerja studio dengan eksplorasi gerak, eksplorasi ruang, merangkai gerak dengan menyesuaikan suasana dan kondisi ruang tempat menari. Kemudian pembentukan perbagian, baik secara isi maupun ruang yang di satukan dalam bentuk scene per scene. Langkah berikutnya, setelah semuanya terbentuk atau tersusun sesuai dengan acuan storyboard proses pengambilan gambar (shooting) dilakukan bagian perbagian. Proses produksi ini dilakukan sampai proses editing dan menjadi sebuah video tari.

Pasca Produksi merupakan proses kerja yang berhubungan dengan media internet, yaitu proses upload ke berbagai media daring atau media online seperti youtube, instagram, facebook, twitter, dan televisi daring. Pertunjukan pada media daring ini sering dianggap kurang bergengsi, akan tetapi jika dibandingkan dengan pertunjukan live atau offline pertunjukan virtual lewat media daring tersebut lebih banyak menjangkau penonton dari pada pertunjukan live on stage, bahkan sampai mencapai ribuan penonton.

Mix media dalam koreografi yang dimaksud di dalam kerja kreatif ini adalah perpaduan antara koreografi dengan dengan berbagai media, mulai dari tubuh, air, pasir, kamera video, musik, dan media digital lainnya. Mix media dalam koreografi ini merupakan sebuah penawaran baru baik bagi dunia performance arts maupun multimedia, terutama di Indonesia. Teknik yang digunakan meliputi proyeksi beberapa media terhadap penari yang

menimbulkan ilusi bahwa seolah-olah keduanya tampak saling melengkapi dan saling menguatkan. Tubuh dalam merepresentasi ikon, simbol sosial pemilik tubuh, aktivitas sosial atau peristiwa budaya (pertunjukan seni) mempunyai pemaknaan yang multitafsir yang parsial untuk menjalin atau memposisikan tubuh sebagai jejaringan simbol atau jalinan tanda sebagai fungsi kontekstual yang relevan pada tubuh, ketika itu konsep tubuh menjadi sesuatu hal yang urgen dalam fungsinya sebagai medium dan memiliki tujuan dalam berbagai dimensi.

Tari dalam penggarapan mix media adalah hasil sensitifitas tubuh terhadap ruang dan waktu, sebuah keniscayaan ekspresi tubuh, sehingga menjadi metavora yang selalu hidup bergerak menuju metavora yang lebih subtil karena terus diterjemahkan, dikritisi, dieksplorasi sedetil mungkin sampai tubuh tersebut dalam fase tertentu, tidak pernah selesai bagi proses kreatif koreografi itu sendiri. Tubuh menjadi inspirasi untuk menemukan hal-hal baru yang lebih menakutkan. Kekuatan tubuh yang dipadukan dengan kerja berbagai media merupakan sebuah kolaborasi yang mampu menolak dan menarik energi dalam kreativitas guna menyongsong globalisasi serta industri saat ini dan ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gagasan

Konsistensi tubuh dalam sebuah kreativitas sangat tergantung dari niat dan tujuan dalam berkarya, karna tubuh yang selalu gelisah dengan fenomena-fenomena yang ada akan selalu menggeliat untuk menyampaikan pesan lewat narasi-narasi ketubuhan itu sendiri, menyampaikan nilai-nilai, kritik, pertanyaan, dan menggugah empati. Pemikiran dan aksi kreatif dituntun dalam kurun waktu dan ruang, bergerak, hidup, tumbuh, berkembang yang

tidak pernah berhenti, karena kreator adalah manusia yang selalu “gelisah”. Kegelisahan-kegelisahan tersebutlah yang akan mewujudkan menjadi sebuah ide kreatif yang segar untuk dijadikan sebuah karya seni. Tari sebagai karya seni merupakan hasil kreativitas tubuh secara keseluruhan (lahir dan bathin) adalah hasil sebuah proses dari aktivitas penciptaan. Melalui kreativitas tersebut kreator dapat mentransformasikan pengalaman bathin yang bermula dari imajinasi kreatif kedalam sebuah karya seni yang akan dikomunikasikan lewat media tubuh yang dipadukan dengan media lainnya kepada orang lain seperti media digital, sehingga hasil kreativitas tersebut dapat dinikmati serta bermanfaat bagi masyarakat banyak. Karya tari ini di ciptakan dalam format *dance virtual performance*, yaitu sebuah metode penyajian ekspresi tari dalam bentuk video tari dengan menggunakan media perantara internet.

Masa pandemi *COVID-19* yang penuh keterbatasan ini persentuhan tubuh dalam fenomena ruang dan waktu dengan media digital dalam sebuah kemasan karya tari merupakan solusi yang menarik pada saat ini, menantang kreator dalam berimajinasi, berkreasi, dan mewujudkan hal-hal baru, seperti persentuhan karya tari dengan teknologi kekinian. Banyak hal yang dapat menjadi pengalaman dan pelajaran dimasa serba keterbatasan ini dalam hal gagasan dan aksi untuk berkreaitivitas. Konsep kerja kreatif dengan berbagai disiplin ilmu ini merupakan sebuah usaha untuk membina, mengembangkan dan mempertahankan kreativitas disaat anjuran pemerintah begitu ketat untuk tetap dirumah dan beraktivitas dari rumah. Situasi pandemi *COVID-19* saat ini justru semakin menyalakan kreativitas, mendorong semangat, empati, dan imajinasi untuk berkreaitivitas dari rumah saja.

Rene Wellek dalam bukunya *Theory of Literature*, bahwa dalam pengertian imajinatif haruslah tercakup pula pengertian 'fiction and invention' (mengkayalkan dan penciptaan atau penemuan baru). Dengan demikian bahwa kehidupan yang ada dalam cipta seni bukanlah kehidupan yang telanjang dan polos, karena kenyataan yang diperoleh seniman dari rangsang lingkungannya harus melalui proses pengolahan dalam dunia angan si seniman. Tanpa proses pengolahan itu hasil yang lahir bukanlah suatu pengolahan peristiwa. Seringkali koreografer selalu mencoba membuat hal-hal yang absurd, menarik, dan spektakuler yang dianggap merupakan kepuasan tersendiri dalam berkarya.

Pengembaraan tubuh sebagai wadah kreativitas dalam perspektif konseptual tubuh merupakan gambaran kontekstualitas, problematik, tekstualitas yang terkait dengan sejarah perjalanan tubuh yang terus-menerus yang mengalami proses anasir, menyebar dan berevolusi pada fase-fase kompleksitas yang variatif. Tubuh dalam *freem* sebagai wadah ungkapan perasaan tidak terlepas dari fenomena ruang dan waktu yang selalu bergerak, sehingga tubuh kreatif itu selalu punya dorongan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan melalui media-media ekspresi.

Oleh sebab itu dorongan bathin untuk mewujudkan gagasan tersebut semakin kuat ketika melihat himpitan demi himpitan menerpa masyarakat, dalam hal ini masyarakat asli kampung Ciganitri, dari persoalan kehilangan lahan pekerjaan sebagai petani dan beralih profesi karna kampung Ciganitri berubah jadi kota serta situasi pandemi *COVID-19* yang mengharuskan mereka dirumah saja. Masa penuh pembatasan saat ini sudah pasti mereka tidak dapat berkerja dirumah saja karena bukan pegawai atau karyawan. Semua persoalan ini sangat berdampak pada pere-

konomian rumah tangga dan juga anak-anak masyarakat setempat.

Kreativitas karya tari "Anak dan Ibu Ciganitri" ini adalah kelanjutan proses memandang kosepsi tubuh, ruang, dan waktu, persoalan kekinian ditempatkan sebagai sumber inspirasi yang lalu lalang di ruang yang dinamis, karena tari itu sendiri adalah tubuh yang bergerak sebagai arus di ruang yang selalu berubah. Persolaan yang sangat luar biasa akan lebih bermakna jika dikontekstualisasikan pada saat ini, mungkin saja akan menjadai bagian dari sejarah dikemudian hari.

Karya Tari "Anak dan ibu Ciganitri" ini di garap pada masa situasi penuh keterbatasan, merupakan karya video tari ke 24 masa pandemi *COVID-19*. Disamping menyikapi aturan perintah masa pandemi ini juga berucap tentang kondisi yang dihadapkan oleh masyarakat kampung Ciganitri yang sudah kehilangan lapangan pekerjaan akibat perubahan kondisi kampung jadi kota dan ditambah dengan situasi sulit masa pandemi *COVID-19* ini. Gagaran dan proses penciptaan karya tari ini selain sebuah respon kreativitas tari pada kondisi sulit saat ini juga mengangkat kegelisahan anak-anak dan perjuangan ibu-ibu kampung Ciganitri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Anak Ciganitri sebagai masyarakat asli sering disebut anak kampung oleh sebagian besar masyarakat komplek perumahan disekitar tempat tinggalnya. Mereka sebagai penduduk asli merupakan residu di kampungnya. *Residu* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ampas, sisa, endapan dan menurut Wikipedia residu adalah segala sesuatu yang tertinggal, tersisa. Ampas, endapan. Sisa tersebut terkadang bisa menjadi biang yang sangat berarti dan dapat mempengaruhi yang lain. Anak kampung, *residu*, adalah tubuh-tubuh kecil sebagai generasi penerus

dan ibu-ibu merupakan residu dari masyarakat asli Kampung Ciganitri yang akan menjadi biang untuk perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berawal dari persoalan *residu* tersebut penulis sangat tertarik untuk mengangkatnya kedalam kreativitas penciptaan karya tari. Tubuh yang selalu bergerak dan mencari tanpa henti, dinamis, menelusuri ruang-ruang nadi dalam kehidupan, karena tubuh itu sendiri adalah tubuh sosial, hidup, berfikir, merasakan, mencerna, dan melakukan aksi nyata, begitulah konsepsi tubuh.

Tubuh dalam karya Tari "Anak dan Ibu Ciganitri" merupakan sebagai aksi sensitifitas rasa dan fikiran, mencoba mengangkat kegelisahan masyarakat dan anak-anak kampung yang "terpinggirkan" dari kampungnya sendiri, yang merupakan akibat dari pembangunan besar-besaran dari pihak pengembang/pengusaha. Kegelisahan-kegelisahan tersebut tidak terucapkan, akan tetapi tergambar dari laku tubuh, karakter, jiwa, dan mental mereka.

"Anak dan Ibu Ciganitri" digarap dalam masa pandemi *COVID-19* ini berucap tentang keberadaan anak-anak dan ibu-ibu di desa urban Kampung Ciganitri, mereka merasa menumpang dikampungnya sendiri karena tanah atau kampungnya telah dikuasai oleh orang-orang berduit sehingga tidak ada lagi tempat bermain layangan, berlari-larian dipematang sawah, bermain bola di lapangan rumput yang hijau alami, mengejar kupu-kupu, dan lain-lain. Orang tua laki-laki mereka sudah tidak lagi bekerja disawah, ladang, kolam ikan, akan tetapi berpacu dengan waktu tanpa kepastian hasil yang diperoleh, seperti tukang ojek, berdagang, kuli bangunan, serabutan, dan ibu mereka banyak yang jadi pembantu rumah tangga di kawasan kompleks

perumahan di Kampung Ciganitri, dan bahkan juga ada yang jadi kuli bangunan.

Usia dan tingkat kecerdasan anak-anak kampung inipun semakin bertambah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu di lingkungannya, mereka mulai berfikir akan kampungnya yang hilang. Mereka tidak mau terbawa arus dan mereka harus melawan arus untuk meraih kehidupan yang lebih layak, dan agar mereka tidak lagi diusir saat mengintip dari balik pagar jeruji besi melihat anak-anak komplek perumahan bermain dengan barang-barang mahal yang tidak mereka miliki.

Kegelisahan-kegelisahan anak dan ibu tersebut diungkapkan melalui tubuh-tubuh kecil anak-anak yang meliuk penuh ekspresi dan hentakan gejolak emosi ibu-ibu dalam kemasan karya seni "Anak dan Ibu Ciganitri ini. Geliat dan hentakan tubuh tersebut memberi makna kepiluan yang tersirat dibalik geliat raga tampak kasat mata. Sedih, berharap, gelisah, marah, diam dan terkadang merontak untuk melawan situasi, inilah ibu-ibu dan anak-anak Ciganitri, tubuh-tubuh kecil yang cerdas oleh keadaan itu.

Persoalan-persoalan tersebut digarap bentuk video tari yang dikemas sesuai teknik sinematografi, mulai dari teknik pengambilan gambar atau perekaman video (*shooting*), audio, dan proses editing sampai menjadi video tari. Pemilihan penyajian karya tari ini secara *virtual* dikarenakan kondisi yang sangat tidak memungkinkan dimasa sekarang ini, yaitu pandemi *COVID-19* yang penuh keterbatasan, termasuk ruang kreativitas. Video tari "Anak dan Ibu Ciganitri" ini juga masuk ke dalam wilayah sinema atau film, karna dalam proses pembuatannya menjadi sebuah video tidak terlepas dengan ilmu sinematografi. Video tari yang dimaksud di dalam kerja kreatif ini adalah perpaduan antara koreografi dengan teknik film. Video tari

merupakan sebuah penawaran baru baik bagi dunia performance arts maupun multimedia, terutama di Indonesia.

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan informasi, dan lain-lain. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambing-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Proses kreatif tidak terikat oleh batasan-batasan apapun, tetapi justru yang paling penting adalah percikan-percikan ide yang sangat diperlukan, atau meminjam istilah teori fisika *Quantum* yang diadopsi oleh M. Dwi Marianto '*potensi-potensi virtual apa saja yang bisa berkembang atau dikembangkan*', terutama poin-poin berikut ini:

- a). bahwa realitas itu dinamis; b) memahami realitas tidak boleh bersikap linier atas realitas itu, dalam arti lebih mengutamakan melihat kemungkinan-kemungkinan serta mengantisipasi daripada bergayut pada kepastian; c). realitas baru akan ada/terasa/nampak ketika kita mau dan mampu melihatnya; d). realitas inti dari setiap makhluk bukanlah atom yang bersifat tunggal, melainkan suatu dualitas partikel-gelombang, gelombang dan partikel saling melengkapi dan bertukar-tukaran tempat; e). realitas yang akan mengaktual sangat tergantung dari bagaimana pengukuran dilakukan, dalam hal ini sifat alat pengukur mempengaruhi hasil pengukuran.¹

Eksistensi tubuh yang dipadukan dengan kerja digital merupakan sebuah kompleksitas kolaborasi kompetensi individu yang rasanya mampu menolak dan menarik energi dalam kreativitas yang dilakukan secara mandiri guna menyongsong globalisasi serta industri saat ini dan ke depan. Kerja dengan berbagai kom-

petensi yang dimiliki merupakan tantangan untuk selalu mencari, serta menjadi energi yang akan mendampingi tubuh untuk selalu mengembara, mencari dan menemukan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, yang biasa menjadi luar biasa dalam gejala kemajuan yang tidak terbandung ini.

2. Garapan

Seni sebagai bentuk aktivitas memang tidak akan tubuh dan berkembang tanpa didukung oleh kreativitas, apa lagi dalam situasi penuh keterbatasan pada saat ini, masa pandemi *COVID-19*, karena sebuah kreativitas bermula dari aktivitas. Beraktivitas dan berkeaktivitas sangat ditentukan oleh individu sebagai pelaku untuk mencari bahagia, damai, sehat, sukses dan sejahtera yang merupakan milik bagi jiwa yang terus belajar dan siap tumbuh dimana saja dan kapan saja, walaupun dalam masa sulit yang penuh keterbatasan seperti sekarang ini, kita punya pilihan, salah satunya tetap produktif, kreatif dan lentur menyesuaikan diri dengan kondisi, tidak terserah dan menyerah.

Berawal dari permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak dan ibu-ibu Cigantri munculah inspirasi dimasa pandemi *COVID-19* ini dengan mewujudkannya kedalam karya tari yang diberi judul "*Anak dan Ibu Cigantri*". Karya tari ini tidak mengangkat urutan cerita akan tetapi lebih kepada pungungkapan suasana-suasana pada tiap bagiannya, yaitu mengahdirkan:

- a. Suasana sedih disaat perekonomian rumah tangga semakin sulit.
- b. Gelisah ketika kebutuhan pokok keseharian keluarga sudah tidak dapat lagi terpenuhi, seperti makan, biaya sekolah anak, dan lain-lain.

¹ M. Dwi Marianto, dalam Makalah Seminar di ITB Bandung, Tanggal 17 Maret 2004.

- c. Semangat, anak dan ibu ikut serta mencari nafkah, banting tulang membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup harian.
- d. Konflik, suasana ini adalah untuk mempertegas persoalan yang dihadapi, yaitu pertentangan antara keadaan luar dan dalam.

Karya tari ini didukung oleh lima orang penari yang disesuaikan dengan peran dan karakter masing-masing untuk dapat menyampaikan gagasan karya yang ingin diungkapkan. Dua orang penari perempuan dewasa dan tiga orang penari perempuan anak-anak. Penari yang terlibat dalam karya tari ini telah melalui proses pelatihan panjang di Rumah Kreatif Wajiwa dengan metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwa, yang meliputi:

- 1) Literasi raga
- 2) Literasi rasa
- 3) Literasi khayal
- 4) Metode pelatihan Priang Wajiwa

Pelatihan dengan metode ini sangat menunjang kelancaran tercipta karya tari ini, karena mereka sudah memiliki keterampilan gerak, kepekaan tubuh, ruang, rasa, dan imajinasi. Pemilihan ruang untuk menyampaikan ekspresi melalui tubuh penari disesuaikan dengan gagasan dan karakter persoalan yang digarap, sehingga antara tubuh, bentuk, isi, dan ruang menjadi satu kesatuan yang utuh dalam penyampaian narasi yang diinginkan. Adapun ruang fisik yang dipilih adalah rumah kecil dengan tumpukan pasir di dalamnya dan rumah yang masih dalam proses pembangunan. Harapan dalam pemilihan ruang fisik (physical space) tersebut agar dapat menghadirkan ruang imajiner (psychological space), rumah kecil sebagai simbol tentang kehidupan masyarakat bawah (dibawah garis kemiskinan) dan rumah yang masih dalam proses pembangunan menghadirkan simbol tentang pekerja keras. Proses penciptaan karya tari ini

menyadari tentang wujud “keruangan” karena dalam penataan ruang sebagai pentas yang bersifat fisik (physical space) terdapat wujud yang bersifat imajiner (psychological space) yang memiliki kesan atau sentuhan emosional sehingga pemahaman “keruangan” ini dapat ditangkap oleh penonton dalam dua pemahaman, yaitu wujud terhadap ruang dan ruang terhadap wujud, sehingga hadirnya ruang nyata dan ruang imajiner, disebut juga dengan positive-negative space.

Karya “Anak dan Ibu Ciganitri” ini disamping diperkuat dari sisi pemilihan physical space dan psychological space juga selektif dalam memilih bentuk gerak yang diberikan dan dilakukan oleh penari, menyesuaikan dengan karakter gagasan dan isi garap karya. Pemilihan *space* atau ruang yang tepat menjadi sebuah *ekspektasi* dalam proses penggarapan penciptaan karya tari ini, banyaknya muncul ide atau kemungkinan-kemungkinan baru yang menjadi *spektakel* dalam mewujudkan karya, sehingga kebaruan-kebaruan tidak terduga hadir dalam karya dengan bentuk dan kekuatan baru. Selain itu juga kehadiran kamera video sebagai media rekam karya tari sangat diuntungkan juga dalam pemilihan titik fokus kamera dalam menghasilkan gambar yang bagus, sehingga video sebagai hasil *shooting* dapat berbicara sesuai gagasan bentuk dan isi karya tari ini. *Ekspektasi* tersebut menjadi energi bagi penari dalam ekspresi gerak untuk menghadirkan narasi tubuh tentang kesedihan, gelisah, semangat, dan konflik yang ingin disampaikan kepada penonton melalui simbol-simbol tubuh penari pada ruang virtual.

Kehadiran simbol dalam karya tari ini sangatlah menjadi tujuan utama agar dapat dinikmati, dipahami ataupun ditafsir oleh penonton, karena pengemasan secara utuh un-



Gambar 1. Anak dan Ibu Ciganitri, adegan berangkat kerja
(Dokumentasi: Alfiyanto, 2020)

tuk kebutuhan pertunjukan virtual dalam bentuk video sehingga hal kecil atau detil dapat ditangkap oleh kamera video, seperti pergerakan geliat otot tangan, wajah, dan bahkan sampai sedetil penonjolan ekspresi mata dan urat-urat yang ada ditubuh penari.

Manusia sebagai makhluk energi yang mampu menciptakan bermacam kreativitas, sehingga dengan tubuh dan akalunya manusia dapat melakukan berbagai kreativitas, menghadirkan simbol-simbol yang menakjubkan dengan cara kerja lintas kompetensi ini. Tubuh dalam merepresentasi ikon, simbol sosial pemilik tubuh, aktivitas sosial atau peristiwa budaya (pertunjukan seni) mempunyai pemaknaan yang multitafsir yang parsial untuk menjalin atau memposisikan tubuh sebagai jejaringan simbol atau jalinan tanda sebagai fungsi kontekstual yang relevan pada tubuh, ketika itu konsep tubuh menjadi sesuatu hal yang urgen dalam fungsinya sebagai medium dan memiliki tujuan dalam berbagai dimensi. Pada tingkat praksis, tubuh dan screen dalam karya tari "Anak dan Ibu Ciganitri ini merupakan jaringan simbol yang mengejawantah dalam konstruksi ekspresi tubuh yang mampu melukiskan atau menggambarkan hal ikwal peristiwa sosial budaya (heroik, kasar, keras, dll) yang terjadi pada saat ini.

Pemilihan suasana pada tiap bagian atau *scene* dalam karya tari ini sesuai dengan gagasan isi yang akan di sampaikan. Kesedihan ibu-ibu sebagai pengatur perekonomian keluarga (pengeluaran, pemasukan), disaat pekerjaan sebagai petani atau pemilik lahan pertanian hilang karna perubahan desa jadi kota, mengakibatkan perekonomian keluarga merosot tajam sehingga jangankan untuk membeli kebutuhan sekunder, kebutuhan primerpun susah terpenuhi, seperti jajanan anak dan kebutuhan makan sehari-hari. Hal ini menjadikan ibu-ibu merasa sepi ditempat yang ramai, tidak ada lagi tempat yang dijadikan sebagai tumpuan dan tempat mengadu, karena kehidupan sosial bermasyarakat saat ini sudah mulai memudar, apa lagi antara masyarakat atas dan masyarakat bawah. Kondisi ini mamaksa ibu-ibu harus ikut bekerja agar suami terbantu dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga, walaupun pekerjaan tersebut bukan wilayah pekerjaan perempuan, yaitu kuli bangunan. Suasana anak-anak sedang bermain tetap di hadirkan untuk mempertebal rasa keprihatinan tersebut, yaitu perasaan ibu melihat keceriaan anak-anaknya dalam kondisi sulit ini.



Gambar 2. Adegan keceriaan anak-anak
(Dokumentasi: Alfiyanto, 2020)

Memenuhi kebutuhan hidup keseharian tidak bisa diharapkan dari penghasilan suami saja sebagai tulang punggung keluarga, akan tetapi ibu-ibu sebagai istri juga ikut banting tulang guna ketercukupan kebutuhan pokok untuk hidup keluarga. Anak selalu dekat dengan ibu, sehingga kemana ibu pergi anakpun juga ikut pergi sehingga anak-anakpun ikut dalam membantu ibunya bekerja sebagai kuli bangunan. Pekerjaan ini sebenarnya bukan hal yang patut dilakukan oleh anak-anak usia dini, penuh resiko, karena berhubungan dengan material-material bangunan berat dan berbahaya. Sifat kekanak-kanakannya tetap muncul saat bekerja membantu orang tua, saling bercanda ditumpukan pasir, kejar-kejaran diantara bahan atau material bangunan. Aktivitas-aktivitas ini tanpa disadari telah membentuk mental anak-anak tersebut menjadi anak yang mandiri, peka terhadap kondisi, dan kepedulian atau empatinya semakin bertambah, karena situasi ruang dan waktu telah memaksa mereka menjadi anak yang “cerdas”.

Konflik adalah akumulasi kegelisahan-kegelisan ibu-ibu yang menumpuk dari hari kehari yang akhirnya memuncak sehingga kendali emosi susah dikontrol, fikiran berkecamuk antara marah dan menerima. Me-



Gambar 3. Adegan konflik dan perlawanan
(Dokumentasi: Alfiyanto, 2020)

manang tidak tahu lagi yang harus mereka lakukan untuk mengatasi kondisi yang dihadapi pada saat ini. Tidak muluk-muluk, mereka hanya perlu bagaimana kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi, termasuk sekolah anak. Sekolah unuk anak Sekolah Dasar memang gratis, akan tetapi kebutuhan lain untuk sekolah tersebut cukup besar, seperti beli alat tulis dan tempatnya, seragam sekolah, iyuran-iyuran yang dikelola oleh Persatuan Orang Tua Murid (POM), dan lain-lain sebagainya. Selain biaya-biaya itu orang tua sudah pasti tidak tega membiarkan anaknya berangkat sekolah tanpa dikasih uang jajan. Mereka tidak berbicara, mereka tidak berteriak, akan tetapi bahasa tubuh ibu-ibu tersebut melahirkan narasi-narasi tentang kemiskinan, duka, gelisah, dan marah.

3. Proses Penciptaan Karya

Penciptaan karya tari ini dilakukan pada bulan April 2020, disaat pandemi COVID-19 pada masa puncaknya, sehingga hasil karya tari ini di format dalam bentuk video untuk kebutuhan ruang virtual, *dance virtual performance*. Karya tari “Anak dan Ibu Ciganitri” merupakan karya kontemporer yang berangkat dari permasalahan yang ada dilingkungan tempat tinggal pengkarya sendiri. Karya ini lebih kepada penciptaan alur suasana yang di kemas dalam proses kerja mix kompetensi individu, dikerjakan secara mandiri, tidak melibatkan orang lain seperti penata musik, sutradara, sineas. Hal ini disebabkan karna kondisi yang sangat tidak memungkinkan, dalam situasi pandemi COVID-19 ini, mulai dari persoalan keterbatasan keuangan untuk membayar uang jasa, sampai kepada pembatasan-pembatasan yang dianjurkan oleh pemerintah, termasuk standar protokol kesehatan COVID-19 tidak membolehkan berkumpul melebihi 10 orang.

Bentuk karya tari ini adalah kontemporer yang di kemas dalam format video tari dengan memasukkan unsur-unsur atau teknik sinema agar hasil karya menjadi menarik untuk kebutuhan ruang virtual. Proses kreatif karya tari “Anak dan Ibu Ciganitri” ini adalah sebuah ungkapan kegelisahan penulis yang dituangkan kedalam karya melalui tahapan proses kreatif yang terus menerus, dengan harapan pencarian-pencarian yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak. Pencarian-pencarian tersebut dilakukan secara terpolakan untuk mewujudkan sebuah karya yang berkualitas, penuh dengan ungkapan simbol-simbol yang tajam, kejutan-kejutan sehingga menjadi sebuah daya tarik yang dapat diapresiasi dan dinikmati oleh banyak orang, yaitu:

- a. Observasi
- b. Pemilihan penari
- c. Penentuan tempat
- d. Penentuan materi, karakter, rasa gerak, properti, musik, dan setting
- e. Eksplorasi gerak
- f. Eksplorasi parsial, properti, setting, dan pengambilan video
- g. Eksplorasi penggabungan antara gerak, setting, properti, musik, dan kamera video
- h. Merangkai, menata gerak untuk setiap bagian karya, dan proses musik
- i. Membentuk dan mempertajam struktur karya dan menentukan posisi serta teknis pengambilan video
- j. Evaluasi keseluruhan elemen karya, mengkritisi hasil proses yang telah dilakukan dengan pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan simiotik, pendekatan struktural
- k. Perekaman video karya tari sesuai ruang yang digunakan
- l. Proses editing video dan musik

m. Evaluasi akhir

n. Penayangan dimedia internet atau ruang virtual

“Anak dan Ibu Ciganitri” sebagai produk new media, dimana kekuatan tubuh dipadukan dengan kerja media digital merupakan sebuah kolaborasi yang mampu menolak dan menarik energi dalam kreativitas guna menyongsong globalisasi serta industri saat ini dan ke depan. Ardhi Raditya dalam buku “*Sosiologi Tubuh*” memandang bahwa tubuh sebagai sebuah tegangan antara kekuatan global-kapitalisme, media global, teknologi informasi, dan kekuatan lokal dari sebuah budaya etnis.

KESIMPULAN

Kreativitas tari merupakan sebuah cara untuk menyampaikan ekspresi bagi para ko-reografer dengan berbagai model penyajian. Karya tari “Anak dan Ibu Ciganitri” memilih bentuk penyajian dalam kemasan video tari dengan menggunakan media perantara internet, sehingga disebutlah sajian atau pertunjukan tari di ruang *virtual*, *dance virtual performance*. Pemilihan model penyajian secara *virtual* ini merupakan sebuah alternatif untuk memfasilitasi kreativitas ataupun ekspresi seni di masa pandemi *COVID-19* saat ini, sehingga produktivitas sebagai pengkarya tetap terjaga walaupun dalam keadaan penuh dengan pembatasan-pembatasan, seorang kreator tetap harus produktif, kreatif, dan lentur menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi.

Cara kerja proses kreatif ini sejalan dengan keinginan yang disampaikan karya tari ini, yaitu bagaimana anak dan ibu Ciganitri dengan kehidupan yang serba kekurangan dari sisi ekonomi bisa bangkit dan tidak menyerah dengan keadaan. Mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga walaupun pekerjaan tersebut bukan untuk perempuan dan anak-anak. Proses serta kehadiran

karya tari “Anak dan Ibu Ciganitri” dalam kondisi serba sulit yang dikemas dalam bentuk video tari dengan penyajian diruang virtual ini diharapkan dapat menjadi alternatif, dorongan positif bagi koreografer lain untuk menggali kepekaan diri dalam membaca ruang dan waktu. Semoga hasil proses kreativitas ini dapat menjadi sebuah metode, model dan energi untuk selalu kreatif dalam keadaan apa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Jakarta: Fort Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Minarti, Helly. 2014. “Modern and Contemporary Dance in Asia: Bodies, Routes, and Discourses”. Disertasi London University of Roehampton, Department of Dance.
- Pelly, Usman 1996. *Demokrasi Dalam Kehidupan Budaya dalam Membangun Martabat Manusia*. Sofian Effendi. ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Kreativitas dan Humanitas*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Raditya, Ardi, 2002. *Sosiologi Tubuh, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara*.
- R.M. Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*: ITB. Bandung.